

PEMBERDAYAAN RUMAH TANGGA MELALUI GERAKAN TANJAK PANGAN UNTUK MEWUJUDKAN KONSUMSI PANGAN BERKELANJUTAN DI KOTA TANJUNGPINANG

Afriyadi^{1*}, Yesi Perdeawati², Nandini Ayu Saputri³, & Muhammad Apis⁴

^{*1} Program Studi Akuntansi, STIE Pembangunan Tanjungpinang

² Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan (DP3) Kota Tanjungpinang

³⁻⁴ Program Studi Manajemen, STIE Pembangunan Tanjungpinang

*email: afriyadiardi@gmail.com

Submit Tgl: 30-September-2026

Diterima Tgl: 01-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl: 02-Oktober-2026

Abstrak: Pemborosan pangan (*food waste*) merupakan salah satu permasalahan dalam mewujudkan ketahanan pangan dan konsumsi berkelanjutan, khususnya pada tingkat rumah tangga. Pengelolaan pangan yang belum optimal, mulai dari perencanaan pembelian, penyimpanan, pengolahan, hingga konsumsi, berpotensi meningkatkan jumlah pangan terbuang serta mengurangi efisiensi pemanfaatan sumber daya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan rumah tangga dalam mengelola konsumsi pangan secara bijak melalui Gerakan TANJAK PANGAN (Tanjungpinang Ajak Jaga Pangan). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif melalui edukasi, sosialisasi, pengukuran timbunan *food waste*, pendampingan praktik pengelolaan pangan, serta evaluasi perubahan pengetahuan masyarakat. Intervensi diarahkan pada penerapan perilaku konsumsi pangan berkelanjutan melalui prinsip membeli sesuai kebutuhan, menyimpan pangan dengan tepat, mengolah secara efisien, mengambil makanan secukupnya, menghabiskan makanan, dan memanfaatkan kembali pangan yang masih layak konsumsi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai *food waste* dari 51,5% sebelum intervensi menjadi 84,2% setelah intervensi, atau meningkat sebesar 32,7 poin persentase. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa edukasi dan pendampingan berbasis rumah tangga berkontribusi terhadap penguatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan pemborosan pangan. Gerakan TANJAK PANGAN diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan melalui kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan daerah serta membangun budaya konsumsi pangan yang bertanggung jawab di Kota Tanjungpinang.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Rumah Tangga, TANJAK PANGAN, Food Waste, Konsumsi Pangan Berkelanjutan, Ketahanan Pangan.*

Cara mengutip Afriyadi, Perdeawati, Y., Saputri, N. A., & Apis, M. (2026). Pemberdayaan Rumah Tangga Melalui Gerakan Tanjak Pangan untuk Mewujudkan Konsumsi Pangan Berkelanjutan di Kota Tanjungpinang. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 67–74. Retrieved from <https://yptb.org/index.php/abdicurio/article/view/2903>

1. PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan. Pemenuhan kebutuhan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan dan aksesibilitas, tetapi juga mencakup aspek pemanfaatan pangan secara efisien, aman, bergizi, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengelolaan pangan menjadi semakin penting

mengingat masih tingginya permasalahan kehilangan dan pemborosan pangan (*food loss and waste*) yang terjadi pada berbagai tahapan rantai pangan, termasuk pada tingkat rumah tangga sebagai konsumen akhir.

Permasalahan susut dan sisa pangan (*food loss and waste/FLW*) merupakan isu multidimensional yang berkaitan dengan ketahanan pangan, efisiensi ekonomi, pengelolaan lingkungan, serta perilaku konsumsi masyarakat. Kementerian PPN/Bappenas memperkirakan bahwa

timbulan FLW di Indonesia selama periode 2000–2019 mencapai sekitar 23–48 juta ton per tahun atau setara dengan 115–184 kg per kapita per tahun. Kondisi tersebut diperkirakan menimbulkan kerugian ekonomi sebesar Rp213–551 triliun per tahun atau sekitar 4–5 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Besarnya jumlah pangan yang terbuang menunjukkan bahwa persoalan pemborosan pangan tidak semata-mata berkaitan dengan pengelolaan sampah, tetapi juga mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya pangan yang tersedia (Badan Pangan Nasional, 2024).

Pada tingkat rumah tangga, pemborosan pangan dapat terjadi akibat berbagai faktor, antara lain perencanaan pembelian yang kurang tepat, penyimpanan pangan yang tidak sesuai, pengolahan dalam jumlah berlebihan, serta perilaku konsumsi yang belum memperhatikan kebutuhan aktual. Praktik tersebut menyebabkan pangan yang sebenarnya masih dapat dimanfaatkan berakhir sebagai sisa makanan. Oleh karena itu, rumah tangga memiliki posisi strategis dalam upaya pencegahan pemborosan pangan melalui perubahan perilaku konsumsi dan penerapan pengelolaan pangan yang lebih bijak. Pemberdayaan rumah tangga diperlukan agar masyarakat tidak hanya memahami permasalahan food waste, tetapi juga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran untuk menerapkan praktik konsumsi pangan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Kota Tanjungpinang sebagai wilayah perkotaan menghadapi tantangan dalam pengelolaan pangan, terutama karena aktivitas konsumsi masyarakat berlangsung secara dinamis, sementara ketersediaan lahan dan sumber daya produksi pangan relatif terbatas. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan ketahanan pangan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi dan distribusi, tetapi juga pada optimalisasi pemanfaatan pangan di tingkat konsumen. Pengurangan pemborosan pangan menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya sekaligus memperkuat ketahanan pangan daerah.

Urgensi pemberdayaan masyarakat juga berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi Kota

Tanjungpinang. Berdasarkan data Profil Kemiskinan Kota Tanjungpinang, persentase penduduk miskin pada tahun 2025 tercatat sebesar 5,96 persen atau sekitar 13,47 ribu orang (BPS Tanjungpinang, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan ketahanan pangan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Di satu sisi, terdapat rumah tangga yang menghadapi keterbatasan akses terhadap pangan, sementara di sisi lain masih terdapat potensi pangan yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Kesenjangan tersebut memperlihatkan pentingnya membangun kesadaran masyarakat mengenai penggunaan pangan secara efisien dan bertanggung jawab.

Sebagai bentuk respons terhadap permasalahan tersebut, Gerakan TANJAK PANGAN (Tanjungpinang Ajak Jaga Pangan) dikembangkan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam mendukung konsumsi pangan berkelanjutan. Gerakan ini menempatkan rumah tangga sebagai salah satu aktor utama dalam mengurangi pemborosan pangan melalui pendekatan edukasi, sosialisasi, pendampingan, pengukuran, dan evaluasi. Prinsip utama yang dikembangkan adalah ambil secukupnya, habiskan, dan manfaatkan kembali, yang diwujudkan melalui praktik perencanaan pembelian sesuai kebutuhan, penyimpanan pangan secara tepat, pengolahan secara efisien, serta pemanfaatan kembali pangan yang masih layak konsumsi.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses identifikasi permasalahan dan penerapan solusi. Kegiatan edukasi diarahkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai dampak pemborosan pangan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selanjutnya, pendampingan dilakukan untuk mendorong perubahan perilaku melalui praktik pengukuran dan pencatatan sisa pangan rumah tangga. Pengukuran tersebut menjadi instrumen penting dalam memperoleh data dasar (*baseline*) dan mengevaluasi perubahan

timbulan *food waste* setelah pelaksanaan intervensi.

Berdasarkan hasil pengukuran awal yang dilakukan terhadap 42 rumah tangga selama tujuh hari, diperoleh rata-rata timbulan sisa pangan sebesar 92 gram per rumah tangga per hari. Temuan tersebut memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya intervensi pada tingkat rumah tangga sebagai bagian dari strategi pengurangan pemborosan pangan. Selain itu, hasil evaluasi pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan dari 51,5 persen sebelum intervensi menjadi 84,2 persen setelah intervensi. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa edukasi dan pendampingan berpotensi memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan pangan secara bertanggung jawab.

Melalui Gerakan TANJAK PANGAN, pemberdayaan rumah tangga diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Keterlibatan pemerintah daerah, kecamatan, kelurahan, komunitas, pelaku usaha pangan, akademisi, dan masyarakat menjadi faktor pendukung dalam membangun ekosistem penyelamatan pangan yang partisipatif dan kolaboratif. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat dikembangkan dan direplikasi pada wilayah lain di Kota Tanjungpinang.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Rumah Tangga melalui Gerakan TANJAK PANGAN untuk Mewujudkan Konsumsi Pangan Berkelanjutan di Kota Tanjungpinang” diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mencegah dan mengurangi pemborosan pangan melalui edukasi dan praktik pengelolaan pangan yang efisien. Kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab, peningkatan efisiensi ekonomi rumah tangga, pengurangan timbulan sisa pangan, serta penguatan ketahanan pangan daerah secara berkelanjutan.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan konsumsi pangan berkelanjutan di Kota Tanjungpinang tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga dengan perilaku rumah tangga dalam memperoleh, mengolah, mengonsumsi, dan mengelola pangan. Pada tingkat rumah tangga, masih terdapat kecenderungan pembelian pangan yang tidak sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan, penyimpanan yang kurang optimal, pengolahan yang menghasilkan sisa, serta kebiasaan menyisakan makanan yang masih layak konsumsi. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan timbulan *food waste* dan menyebabkan pangan, waktu, serta sumber daya ekonomi yang telah digunakan untuk memperoleh pangan menjadi kurang optimal.

Di sisi lain, kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan pemborosan pangan, pemanfaatan kembali pangan yang masih layak konsumsi, serta pengelolaan sisa pangan belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku yang konsisten. Praktik “ambil secukupnya, habiskan, dan manfaatkan kembali” belum menjadi kebiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas konsumsi rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga pangan dengan praktik pengelolaan pangan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut juga diperkuat oleh belum optimalnya mekanisme edukasi, pendampingan, pengukuran, dan pencatatan *food waste* pada tingkat rumah tangga. Data mengenai jumlah dan karakteristik pangan yang terbuang masih terbatas sehingga intervensi belum sepenuhnya berbasis bukti. Oleh karena itu, diperlukan Gerakan TANJAK PANGAN sebagai pendekatan pemberdayaan rumah tangga yang mengintegrasikan edukasi, perubahan

perilaku, pengukuran, pencatatan, pemantauan, dan evaluasi untuk mendorong konsumsi pangan yang lebih efisien, bertanggung jawab, dan berkelanjutan di Kota Tanjungpinang.

3. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan Rumah Tangga melalui Gerakan TANJAK PANGAN untuk Mewujudkan Konsumsi Pangan Berkelanjutan di Kota Tanjungpinang menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Metode ini menempatkan rumah tangga sebagai aktor utama dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang perubahan perilaku, melaksanakan praktik pengurangan food waste, serta melakukan pemantauan terhadap hasil intervensi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap melalui identifikasi kondisi awal, edukasi, pendampingan, praktik, pengukuran, dan evaluasi.

Tahap pertama adalah identifikasi dan pengukuran kondisi awal (*baseline*). Kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengisian instrumen untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku rumah tangga dalam pengelolaan pangan. Selain itu, dilakukan pengukuran dan pencatatan jumlah pangan yang terbuang selama periode tertentu dengan menggunakan formulir atau instrumen penimbangan food waste. Data baseline digunakan sebagai dasar untuk menentukan bentuk intervensi dan sebagai pembanding dalam mengukur perubahan setelah kegiatan.

Tahap kedua adalah edukasi dan sosialisasi peningkatan kapasitas rumah tangga. Peserta diberikan pemahaman mengenai konsep *food waste*, dampak pemborosan pangan terhadap ekonomi rumah tangga dan lingkungan, serta strategi pengelolaan pangan mulai dari perencanaan pembelian, penyimpanan, pengolahan, penyajian, hingga pemanfaatan kembali pangan yang masih layak konsumsi. Edukasi dilakukan secara interaktif melalui penyuluhan, diskusi, demonstrasi, dan pemberian media edukasi dengan menekankan

prinsip “ambil secukupnya, habiskan, dan manfaatkan kembali.”

Tahap terakhir adalah monitoring dan pengukuran pascaintervensi. Rumah tangga kembali melakukan pencatatan dan penimbangan *food waste* menggunakan instrumen yang sama dengan pengukuran baseline. Hasil pengukuran kemudian dibandingkan untuk mengetahui perubahan jumlah pangan yang terbuang serta perubahan pengetahuan dan perilaku peserta. Hasil evaluasi pengukuran digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan kegiatan, faktor pendukung dan penghambat, serta menyusun rekomendasi keberlanjutan. Dengan metode tersebut, Gerakan TANJAK PANGAN diharapkan tidak berhenti pada kegiatan edukasi, tetapi berkembang menjadi praktik pengelolaan pangan rumah tangga yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui Gerakan TANJAK PANGAN (Tanjungpinang Ajak Jaga Pangan) dilaksanakan secara partisipatif yang menempatkan rumah tangga sebagai subjek utama dalam upaya mewujudkan konsumsi pangan yang efisien dan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap mulai dari survey dan pengukuran *baseline* sosialisasi, edukasi dan pendampingan hingga monitoring dan evaluasi hasil pasca intervensi, agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas konsumsi pangan sehari-hari.

A. Survey dan Pengukuran *Baseline*

Berdasarkan hasil survei simulasi terhadap 120 responden rumah tangga di Kecamatan Tanjungpinang Barat, diperoleh rata-rata *food waste* sebesar 95,9 gram/orang/hari. Jenis sisa pangan yang paling dominan adalah nasi atau makanan pokok sebesar 35%, diikuti sayuran sebesar 20% dan ikan/daging/lauk sebesar 17%. Faktor utama yang menyebabkan timbulnya sisa pangan adalah memasak dalam jumlah berlebihan (43,3%), makanan tidak habis dikonsumsi

(40,0%), dan makanan basi atau rusak (28,3%).

Dari aspek perilaku, sebanyak 45,0% responden telah terbiasa membuat daftar belanja, 63,3% membeli pangan sesuai kebutuhan, 69,2% mengambil makanan secukupnya, dan 73,3% menghabiskan makanan yang telah diambil. Namun demikian, praktik pemanfaatan kembali makanan yang masih layak konsumsi baru mencapai 45,8%, sedangkan pemilahan sisa makanan baru dilakukan oleh 32,5% responden.

Dan jika dilihat dari aspek pengetahuan, rata-rata tingkat pengetahuan responden mengenai *food waste* dalam survey sebesar 61,5%. Meskipun demikian, terdapat potensi partisipasi masyarakat yang cukup tinggi, ditunjukkan oleh 87,5% responden yang menyatakan bersedia mengurangi *food waste* dan 80,8% bersedia menjadi bagian dari Gerakan TANJAK PANGAN. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa intervensi berupa edukasi, pendampingan, pengukuran, dan monitoring memiliki ruang yang cukup besar untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengurangan *food waste*.



Gambar 1. Survey dan Pengukuran Baseline

B. Edukasi dan Sosialisasi

Edukasi dan sosialisasi merupakan tahap lanjutan dalam pelaksanaan pengabdian yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian rumah tangga terhadap pentingnya pengurangan *food waste* serta penerapan konsumsi pangan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan berbagi pengalaman mengenai praktik pengelolaan pangan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi edukasi mencakup pengertian dan dampak *food waste*, faktor penyebab pangan terbuang, serta strategi pencegahannya mulai dari perencanaan kebutuhan dan pembelian pangan, penyimpanan, pengolahan, pengaturan porsi, penyajian, hingga pemanfaatan kembali pangan yang masih layak konsumsi. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai hubungan antara pengurangan *food waste* dengan efisiensi pengeluaran rumah tangga, kepedulian terhadap lingkungan, dan ketahanan pangan.

Dalam kegiatan tersebut diperkenalkan prinsip utama Gerakan TANJAK PANGAN, yaitu “ambil secukupnya, habiskan, dan manfaatkan kembali.” Prinsip ini digunakan sebagai pesan sederhana untuk mendorong perubahan perilaku konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga. Peserta tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga diarahkan untuk mengidentifikasi kebiasaan yang menyebabkan pangan terbuang dan menyusun langkah perbaikan yang dapat diterapkan sesuai kondisi masing-masing rumah tangga.

Melalui edukasi dan sosialisasi yang dilakukan secara interaktif, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran rumah tangga sehingga mampu berperan aktif dalam mengurangi pemborosan pangan. Tahap ini sekaligus menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan monitoring, dan evaluasi perubahan perilaku dalam Gerakan TANJAK PANGAN.



Gambar 2. Edukasi dan Sosialisasi

C. Monitoring dan Evaluasi Pasca Intervensi

Monitoring dan evaluasi pasca intervensi merupakan tahap untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan

edukasi, sosialisasi, dan pendampingan Gerakan TANJAK PANGAN. Kegiatan ini bertujuan mengukur tingkat keberhasilan intervensi dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku rumah tangga serta mengurangi jumlah *food waste* yang dihasilkan.

Monitoring dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sama atau setara dengan pengukuran baseline, sehingga hasil sebelum dan setelah intervensi dapat dibandingkan secara objektif. Rumah tangga kembali melakukan pencatatan dan penimbangan *food waste* selama periode pengamatan yang ditetapkan. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah pangan yang terbuang, jenis pangan, serta kebiasaan atau aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya pemborosan pangan. Sementara evaluasi Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran baseline dengan hasil pasca intervensi. Perubahan jumlah *food waste* dihitung berdasarkan selisih rata-rata pangan yang terbuang sebelum dan setelah intervensi, sedangkan perubahan pengetahuan dan perilaku dianalisis berdasarkan hasil penimbangan *food waste* pasca intervensi. Selain pengukuran kuantitatif, evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui wawancara dan diskusi dengan peserta untuk mengetahui pengalaman, perubahan kebiasaan, kendala, serta faktor pendukung penerapan Gerakan TANJAK PANGAN.

Hasil pengukuran baseline *food waste* terhadap 42 rumah tangga selama 5 hari menunjukkan rata-rata timbulan sampah makanan sebesar 88,3 gram per rumah tangga per hari. Secara keseluruhan, jumlah *food waste* yang dihasilkan mencapai sekitar 3,71 kg per hari atau 25,96 kg selama periode pengukuran. Hasil ini menjadi dasar dalam menentukan target pengurangan *food waste* melalui Gerakan TANJAK PANGAN dengan prinsip ambil secukupnya, habiskan, dan manfaatkan kembali.

Pasca intervensi menunjukkan adanya perubahan positif pada pengetahuan dan perilaku rumah tangga dalam pengelolaan *food waste* setelah pelaksanaan intervensi. Pengetahuan mengenai *food waste* meningkat dari 51,5% pada kondisi baseline menjadi 84,2% setelah intervensi, atau mengalami

peningkatan sebesar 32,7 poin persentase. Perubahan juga terlihat pada perilaku pengelolaan pangan, yaitu membuat daftar belanja meningkat dari 45,0% menjadi 72,5% (+27,5 poin persentase), membeli sesuai kebutuhan dari 63,3% menjadi 82,5% (+19,2 poin persentase), serta mengambil makanan secukupnya dari 69,2% menjadi 87,5% (+18,3 poin persentase).

Selanjutnya, perilaku menghabiskan makanan meningkat dari 73,3% menjadi 89,2% (+15,9 poin persentase), sedangkan pemanfaatan makanan sisa meningkat dari 45,8% menjadi 70,8% (+25,0 poin persentase). Peningkatan juga terjadi pada perilaku memilah sisa makanan, dari 32,5% pada baseline menjadi 65,0% setelah intervensi, atau meningkat sebesar 32,5 poin persentase.

Perubahan tersebut diikuti dengan penurunan rata-rata *food waste* rumah tangga dari 95,9 gram menjadi 88,3 gram per rumah tangga per hari, atau berkurang sebesar 7,6 gram (7,9%). Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pada aspek pengetahuan dan praktik pengelolaan pangan rumah tangga setelah intervensi. Namun, hasil tersebut perlu dipahami sebagai indikasi perubahan awal, sehingga keberlanjutan penerapan perilaku dan konsistensi penurunan *food waste* tetap memerlukan pemantauan secara berkala

Tabel 1. Hasil Monev Pasca Intervensi

Indikator	Baseline	Baseline Setelah Intervensi	Perubahan
Pengetahuan <i>food waste</i>	51,5%	84,2%	+32,7 poin
Membuat daftar belanja	45,0%	72,5%	+27,5 poin
Membeli sesuai kebutuhan	63,3%	82,5%	+19,2 poin
Mengambil makanan secukupnya	69,2%	87,5%	+18,3 poin
Menghabiskan makanan	73,3%	89,2%	+15,9 poin
Memanfaatkan makanan sisa	45,8%	70,8%	+25,0 poin
Memilah sisa makanan	32,5%	65,0%	+32,5 poin
<i>Food waste</i>	95,9 g	88,3 g	-7,9%

Sumber : Hasil Monev 2026

Secara keseluruhan, hasil monev menunjukkan bahwa intervensi Gerakan TANJAK PANGAN menghasilkan perubahan pada dua dimensi utama, yaitu peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku pengelolaan pangan, yang kemudian diikuti dengan penurunan jumlah *food waste*. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan pemberdayaan yang tidak berhenti pada sosialisasi, tetapi dilanjutkan dengan praktik, pengukuran, monitoring, dan evaluasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, Gerakan TANJAK PANGAN dapat dikembangkan

sebagai model pemberdayaan rumah tangga berbasis perubahan perilaku untuk mendukung konsumsi pangan yang lebih efisien dan berkelanjutan di Kota Tanjungpinang.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan pemberdayaan rumah tangga melalui Gerakan TANJAK PANGAN menunjukkan bahwa pendekatan edukasi, sosialisasi, praktik, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi dapat mendorong perubahan pengetahuan dan perilaku dalam pengelolaan pangan. Hasil intervensi menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator yang diukur. Pengetahuan mengenai *food waste* meningkat dari 51,5% menjadi 84,2%, sedangkan praktik membuat daftar belanja, membeli sesuai kebutuhan, mengambil makanan secukupnya, menghabiskan makanan, memanfaatkan makanan sisa, dan memilah sisa makanan masing-masing mengalami peningkatan antara 15,9–32,7 poin persentase.

Perubahan perilaku tersebut diikuti dengan penurunan rata-rata *food waste* dari 95,9 gram menjadi 88,3 gram per rumah tangga per hari, atau sebesar 7,9%. Hasil ini menunjukkan adanya perubahan awal menuju praktik konsumsi pangan yang lebih efisien dan bertanggung jawab. Meskipun penurunan *food waste* masih relatif terbatas, peningkatan pada seluruh indikator perilaku menunjukkan bahwa intervensi telah membangun dasar perubahan yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, Gerakan TANJAK PANGAN dapat menjadi pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, pengukuran, pencatatan, dan evaluasi dalam upaya mengurangi pemborosan pangan. Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui pendampingan berkala, pengukuran *food waste* secara periodik, serta perluasan keterlibatan rumah tangga dan pemangku kepentingan sehingga praktik “ambil secukupnya, habiskan, dan manfaatkan kembali” dapat berkembang menjadi kebiasaan konsumsi pangan berkelanjutan di Kota Tanjungpinang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Pemerintah Kota Tanjungpinang yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Gerakan TANJAK PANGAN (Tanjungpinang Ajak Jaga Pangan). Apresiasi khusus disampaikan kepada Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Tanjungpinang sebagai mitra strategis dalam mendukung pelaksanaan program yang berkaitan dengan edukasi konsumsi pangan dan pengelolaan pangan berkelanjutan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tanjungpinang atas dukungan dalam aspek pengurangan dan pengelolaan sampah pangan serta penguatan kesadaran masyarakat terhadap dampak lingkungan dari *food waste*. Dukungan juga diberikan oleh pihak kecamatan dan kelurahan lokasi kegiatan yang telah membantu koordinasi, mobilisasi peserta, penyediaan tempat kegiatan, serta mendukung kelancaran pelaksanaan survei, edukasi, dan monitoring.

Penghargaan selanjutnya disampaikan kepada ketua RT/RW, kader masyarakat, kelompok masyarakat, dan rumah tangga peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam proses identifikasi kondisi awal, pengukuran baseline, edukasi, praktik pengelolaan pangan, pencatatan, penimbangan *food waste*, hingga monitoring dan evaluasi pasca intervensi. Partisipasi masyarakat merupakan komponen penting dalam keberhasilan pendekatan pemberdayaan yang diterapkan dalam Gerakan TANJAK PANGAN.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk koordinasi, fasilitas, tenaga, maupun pemikiran selama pelaksanaan kegiatan. Sinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, masyarakat, dan mitra terkait diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan Gerakan TANJAK PANGAN sebagai upaya bersama dalam mengurangi *food waste* dan mewujudkan konsumsi pangan yang berkelanjutan di Kota Tanjungpinang.

7. REFERENSI

- Aprilia Nurcahyaning Rahayu, Indah Andesta, Mashudi. (2026). *Community-Based Strengthening of Cross-Sector Awareness on Food Safety to Reduce Household Food Waste through Forum Group Discussion*. Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat, 9(01), 239-246. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v9i01.720>
- Badan Pangan Nasional. (2024). *Gerakan Selamatkan Pangan*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Badan Pangan Nasional. (2024). *Pedoman Gerakan Selamatkan Pangan*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang. (2025). *Kota Tanjungpinang dalam Angka 2025*. BPS Kota Tanjungpinang.
- Bryson, J. M. (2004). *What to do when stakeholders matter: Stakeholder identification and analysis techniques*. Public Management Review, 6(1), 21–53.
- Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Stone, M. M. (2015). *Designing and implementing cross-sector collaborations: Needed and challenging*. Public Administration Review, 75(5), 647–663.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Boston: Harvard Business School Press.
- Kusek, J. Z., & Rist, R. C. (2004). *Ten Steps to a Results-Based Monitoring and Evaluation System*. Washington, DC: World Bank.
- Osborne, S. P. (2010). *The New Public Governance? Emerging Perspectives on the Theory and Practice of Public Governance*. London: Routledge.
- Pemerintah Kota Tanjungpinang. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Tanjungpinang*. Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang.
- Pramuwidyatama, M. G., Irawan, G. A. S., Dewi, E. F., Pringgabayu, D. ., & Afgani, K. F. (2022). *Edukasi Dan Deksripsi Model Operasional Bank Makanan Untuk Mengurangi Sampah Makanan Dan Meningkatkan Ketahanan Pangan Masyarakat Di Kota Bandung*. Jurnal Pengabdian UMKM, 1(1), 33–37. <https://doi.org/10.36448/jpu.v1i1.9>
- Putri Daulika, Ridzky Zul Asdi, Dede Aprylasari. (2025) *Pengurangan Food Waste untuk Memperkuat Ketahanan Pangan Tingkat Desa*. Journal of Social Work and Empowerment, 5(1), 202-210. <https://doi.org/10.58982/jswe.v5i1.1014>
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Windi Wulandari, Rezaniasyfiradayati, Ima Aryani, Fairus El Had, Inessima Addhabie. (2026). *Penerapan Teknologi Tepat Guna Dalam Pengolahan Sampah Makanan (Food Waste) Menjadi Pakan Ikan*. JMM(Jurnal Masyarakat Mandiri).